IMPLEMENTASI PERATURAN SEKOLAH TENTANG REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI MTS NEGERI WINDUSARI MAGELANG

Penulis

KHAMDANI
NIM. 13913074

Pembimbing:
Dr. H. FUAD NASHORI, M.Si. M. Ag, Psikolog

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF SCHOOL REGULATION ON REWARD AND PUNISHMENT IN ISLAMIC EDUCATION IN STATE MTS WINDUSARI MAGELANG

By : Khamdani (NIM : 13913074)

Reward and *Punishment* as a matter of fact can be used as an effective in achieving the education goal or even becomes the boomerang (counter attack) for students. Too much rewarding could bring an impact of self-pressure and frustration on children. The frequent punishment could trigger the rebellion, anger and make children depressed and pessimistic. The proportional rewards and punishment can be certain motivation to students in improving the totality of self-ability towards virtue and perfection.

The formulation of this research problem included (1) How is the implementation of school regulation on punishment and reward in Islamic education at State MTs Windusari Magelang? (2) What are the implications of the implementation of school regulations on punishment and rewards in Islamic education towards the achievement of Islamic education objectives at State MTs Windusari Magelang? In accordance with the subject studied, the research analysis used a descriptive qualitative approach. To obtain the data this research used three techniques: in-depth interview, participant observation, and (study of documents). Data analysis in this research was conducted by descriptive qualitative. In detail the steps of research analysis was as follows: first, research preparation, including: (a) data collection, (b) organizing and grouping data collected in accordance with the nature of existing categories. Second, data analysis conducted through three stages, namely (a) data reduction, (b) data presentation, and (c) conclusion or verification.

From the discussion and the results of research it can be concluded: first the implementation of punishment in the form of scoring, warning and dismissed from school. Meanwhile, the punishment in teaching-learning activities was in the form of cynical view, warning and threats, the "alpha" standing in front of the class and physical punishment. On the other hand, reward is by giving a gift

(thing) for learning activities. The rewards in the teaching-learning activities are in the form of praise, trust, and smile, sight and clapping the back and giving a thing. Secondly, in general, the implication of the implementation of school regulations on punishment and reward in Islamic education on the achievement of Islamic education objectives at State MTs Windusari Magelang, in particular physical punishment, is more effective to trigger the children's motivation, improving the deviant behavior and discipline in children. As a result, such punishmen can create the increasing motivation, better behavior and increasing discipline in children.

Keywords. Punishment, Reward and Islamic education

February 8, 2018

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang ajarannya datang dari Allah. Ajaran-ajarannya, sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia[1]. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam . Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam. Salah satu ciri Islam sangat konsen dengan pendidikan adalah ditandai dengan turunnya wahyu pertama yaitu mengajarkan tentang membaca. Membaca adalah kunci dasar pendidikan.

[1] Ismail SM, , *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 56.

Salah satu metode dalam proses belajar mengajar yang umum digunakan adalah dengan pendekatan hukuman terhadap siswa. Hukuman terhadap siswa dilakukan sebagai upaya preventif sekaligus represif. Dengan hukuman tersebut diharapkan dapat mencegah berbagai macam pelanggaran terhadap peraturan, atau hukum tersebut sebagai tindakan peringatan keras sehingga muncul rasa takut terhadap ancaman hukuman yang akan diterima[2].

Selain hukuman dalam konsep pendidikan Islam juga ada yang disebut dengan penghargaan atau *reward*. Dalam mendidik istilah *reward* atau ganjaran digunakan ketika siswa (anak didik) sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga tak jarang dijumpai pemberian *reward* sebagai bentuk penguatan positif diberikan pendidik (guru) kepada anak didik sebagai wujud tanda kasih sayang, penghargaan atas kemampuan dan prestasi seseorang, bentuk dorongan atau tanda kepercayaan[3]. Pemberian *reward* dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan punggung atau bahkan berbentuk materi serta sesuatu yang menyenangkan bagi anak didik. Sedangkan *punishment* atau hukuman diberikan kepada seseorang karena adanya suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan[4].

Reward dan *Punishment* dapat menjadi alat yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan atau bahkan menjadi bumerang bagi anak didik. Punishment yang digunakan terlalu sering akan mengakibatkan pemberontakan, sikap marah serta dapat menjadikan anak didik depresi, pesimistis, serta kurang percaya diri.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Fokus penelitian**

   Implementasi peraturan sekolah tentang *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang".

---

[2] Emile Durkheim, , *Moral Education*, (terj. Lukas Ginting), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), hlm. 116

[3] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 34

[4] Elizabert B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa, dalam *Child Development*, (Jakarta:Erlangga, 1978), hlm. 86.

2. **Pertanyaan penelitian**

a. Bagaimanakah implementasi peraturan sekolah tentang hukuman/ punishment dan reward dalam pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang?

b. Bagaimana implikasi pelaksanaan peraturan sekolah tentang hukuman/punishment dan reward dalam pendidikan Islam terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang?

KERANGKA TEORI

Dalam dunia pendidikan istilah *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) sebagai salah satu metode pendidikan, telah banyak mengundang perhatian dari berbagai kalangan ilmuwan modern dengan pemunculan pemikiran-pemikiran, pandangan-pandangan tentang ganjaran dan hukuman. Pengkajian serta konstektualisasi mengenai penerapan *reward* dan *punishment* telah banyak dijadikan sebagai obyek studi dalam penelitian.

Sebagai metode dalam pendidikan baik pemberian ganjaran maupun pemberian hukuman dimaksudkan sebagai respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman adalah respon yang negatif, yang keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang (anak didik).[5] Berikut akan diuraikan gambaran mengenai *reward* dan *punishment*.

A. Reward dan Punishment

1. Pengertian Reward dan Punishment

Berikut akan dijelaskan mengenai ragam pengertian *reward* (hadiah) dari berbagai pandangan para ahli, sebagai salah satu alat pendidikan sebagai pendorong belajar siswa, diantaranya :

[5]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 100.

a. M. Clolim, dan kawan-kawan, mendefinisikan hadiah adalah sesuatu yang berfungsi sebagai insentif (dorongan), sesuatu yang penting bagi anak dan memperbesar kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan.[6]
b. Sedangkan Suharsimi Arikunto, menjelaskan hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.[7]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak didik sebagai satu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak didik lebih meningkatkan prestasi hasil belajar sesuai yang diharapkan. Dan diharapkan dari pemberian hadiah tersebut muncul keinginan dari di anak untuk lebih membangkitkan minat belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa sendiri.

Definisi hukuman menurut beberapa pandangan ahli pendidikan.

a. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, memaparkan hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.[8]
b. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, menjelaskan hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.[9]
c. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan mengenai bentuk hukuman, sebagaimana berikut : Siksa yang dikenakan kepada orang-orang

---

[6]M. Clolim, et.al., *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1992), hlm. 20.

[7]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 182

[8]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 150.

[9]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Remaja Karya, 1955), hlm. 186.

yang melanggar Undang-Undang, Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, Hasil atau akibat menghukum.[10]

Dari beberapa definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa hukuman adalah pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi oleh pendidik sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Hukuman juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi

2. Kriteria Implementasi *Reward* dan *Punishment*

Penggerakan motivasi belajar didasarkan atas prinsip-prinsip memberikan hadiah (*reward*) akan lebih efektif dibandingkan dengan hukuman (*punishment*). Namun sebagai alat pendidikan yang sering digunakan pendidik untuk memacu prestasi anak didik, dalam penerapannya haruslah sesuai dengan konsekuensinya.

Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan hadiah kepada siswa yaitu :

1). Hadiah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi. 2). Hadiah harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikendaki dilaksanakan. 3). Hadiah harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya. 4). Hadiah yang harus diterima anak hendaknya diberikan. 5). Hadiah harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak. 6). Hadiah harus diganti (bervariasi). 7). Hadiah hendaknya mudah dicapai. 8). Hadiah harus bersifat pribadi. 9). Hadiah sosial harus segera diberikan. 10). Jangan memberikan hadiah sebelum siswa berbuat. 11). Pada waktu menyerahkan hadiah hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima hadiah tersebut.[11]

---

[10]WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 333.

[11] Suharsimi Arikunto, *Manajemen..*, hlm. 163-166.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hery Noer Aly, menjelaskan dalam pelaksanaan metode hukuman ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh pendidik sebagai berikut :

1). Hukuman supaya diikuti dengan penjelasan dan harapan serta diakhiri permintaan maaf. 2). Memberikan hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahan. 3). Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya. 4). Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih dan sayang. 5). Pemberian hukuman kepada peserta didik jangan pada waktu keadaan marah atau emosi. 6). Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda. 7). Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri. 8). Hukuman baru digunakan apabila metode lain seperti nasihat, peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik. 9). Hukuman diberikan dalam metode kuratif yang artinya untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. 10). Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak. 11). Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan, melainkan pilihlah hukuman.[12]

a. **Macam-macam *Reward* dan *Punishment***

Hadiah sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya. Ada beberapa macam hadiah yang diberikan anak didik yaitu hadiah yang berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak misalnya, pensil, buku tulis. Guru memberikan kata yang menggembirakan (pujian) misalnya tulisanmu sudah baik, tetapi kalau kamu terus belajar tentu akan lebih baik lagi, guru mengangguk-nganggguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.[13]

Sedangkan M. Chollin membagi hadiah menjadi lima antara lain : ucapan, pujian, pujian tertulis, piagam dan lain-lain.[14] Cara yang dapat

[12]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 200-202.

[13]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan..*, hlm. 183.

[14]M. Collin, et.al, *Mengubah..*, hlm. 20.

dilakukan dalam pemberian hadiah yaitu pujian yang indah dengan tujuan agar anak didik lebih giat belajar, imbalan materi atau hadiah karena tidak sedikit anak termotivasi dengan pemberian hadiah, do'a dengan kata semoga Allah SWT menambahkan kebaikan padamu, tanda penghargaan dengan tujuan menjadikan kenang-kenangan murid atas prestasi yang diperolehnya.[15]

b. **Fungsi teori *reward* dan *punishment dalam pendidikan Islam***

Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertingi prestasinya.[16]

Teknik *reward* (hadiah/ganjaran) merupakan teknik yang dianggap berhasil menumbuhkembangkan minat siswa, dimana tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat. Jadi, penghargaan berperan untuk sebagai pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan, hendaknya diperhatikan jangan sampai penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian pengharagaan dalam belajar adalah bahwa setelah seorang menerima pengharagaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas.[17]

Sedangkan tujuan hukuman menurut Gunning dan kawan-kawan sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto berpendapat bahwa : "Hukuman itu tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau membangkitkan kata hati".[18]

Dengan demikian hukuman diadakan dengan tujuan untuk menbangkitkan kesadaran dalam diri anak bahwa apa yang dilakukan adalah salah dan segera untuk bertobat.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

[15]Armai Arif, *Ilmu..*, hlm. 128.
[16]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 217.
[17]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 184.
[18]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan..*, hlm. 193.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif *deskriptif* yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang dan akan diteliti. H.B. Sutopo menyatakan bahwa penelitian deskriptif menekankan penyajian data dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan pada gejala yang diteliti. Penelitian ini tanpa didahului suatu hipotesis. Jenis penelitian ini lebih memungkinkan untukmendapatkan informasi penelitian yang lebih teliti.[19]

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Windusari Magelang (MTs Ngeri 3 Magelang) dengan alamat Jl Kyai A'rof No 25 (0293)3193141) Windusari Magelang

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah Kepala Masrasah (Drs Rifkadi, M.Si), Waka kesiswaan (Tri Harjoko, S.Pd), Bimbingan Konseling (Abdul Kholid, S.Pd, Cons) dan anak-anak MTs Negeri Windusari Magelang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif (*participant observation*) yang terkait dengan tiga aspek pokok sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono[20], yaitu tempat (*place)*, pelaku (*actor)*, dan aktifitas (*activity*).. Pelaku yang dimaksud adalah guru dan siswa, juga kepala sekolah dan wakil kepala sekolah kesiswaan,

Sedangkan aktifitas yang dimaksud adalah kegiatan yang berkaitan dengan adanya rewad dan punishment yang berlangsung di MTs Negeri Windusari Magelang.

2. Metode wawancara (*Interview*)

[19]Sutopo, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 40

[20]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 129

Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui lebih mandalam tentang obyek yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih rinci dan mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak ditemukan dalam observasi[21].

3. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrif, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya[22].

E. Keabsahan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data atau membangun *rustworthiness* dalam penelitian ini menggunakan ***metode Triangulasi.*** Metode ini adalah merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari: 1) individu (informan) yang berbeda (guru dan murid), 2) tipe atau sumber data (wawancara, pengamatan dan dokumen), 3) metode pengumpulan data (wawancara, pengamatan dan dokumen).

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analitis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data-data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data maupun sesudah pengumpulan data. Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah mendiskripsikan dan menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Langkah-langkah analisis deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono dilakukan secara interaktif proses sampai tuntas (jenuh) melalui pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*),

---

[21]Sugiyono, *Metode Penelitian*....hlm. 318

[22]Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kancah Penelitian

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah	Madrasah Tsanawiyah Negeri Windusari
Alamat	Jl Kyai A'rof No 25 Windusari
No. Telepon / Fax	(0293)3193141
Kelurahan	Windusari
Kecamatan	Windusari
Kabupaten/Kota	Magelang
Provinsi	Jawa Tengah
Nomor Statistik	121133080003
Jenjang Akreditasi	A
Tahun didirikan	1970

2. Visi dan Misi MTs Negeri Windusari

a. Visi

Terwujudnya MTs Negeri Windusari yang Islami, berbudi luhur, berprestasi dan penuh keteladanan, efektif dan efisien

b. Misi

1. Menanamkan aqidah yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan as Sunah
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkuwalitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
3. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari al Qur'an dan menjalankan agama Islam
4. Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
5. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
6. Menyelenggarakan tata kelolamadrasah yang efektif, efisien transparan dan akuntabel.

3. Sejarah MTs Negeri 1 Windusari

Atas dasar gagasan dari Bapak Jawatan Pendidikan Agama Pusat di Jakarta pada tahun 1956 yaitu H. Amir Muhammad Arifin dari team yang untuk membuka madrasah, maka ide ini bergulir dimana-mana dan menjadi kenyataan diberbagai tingkat Sekolah Dasar (SD).

Di Kecamatan Windusari kemudian berdiri MWB hampir di semua desa, merupakan pendidikan sekolah 6 tahun. Maka diharapkan pada tahun 1962, sebagian madrasah telah dapat meluluskan para siswanya. Dengan demikian dibutuhkan suatu lembaga pendidikan lanjutan tingkat menengah pertama, bahkan sangat mendesak untuk didirikan mengingat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di wilayah Kecamatan Windusari saat itu belum ada dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri hanya berada di Magelang sehingga sangat sulit untuk dijangkau.

Oleh sebab itu dengan semangat yang tinggi Lembaga Pendidikan Ma'arif mendirikan dan membuka Pendidikan Guru Agama (PGAP) Ma'arif di Windusari dengan susunan panitia sebagai berikut :

a. H. Cholid Al Thowaf — Ketua
b. M Ridwan — Sekretaris
c. H. Ichsan — Anggota
d. Muhdlori — Anggota
e. Himam Dalahar — Anggota
f. H. Muh Djamal — Anggota
g. Cholil — Anggota

Dengan terbentuknya panitia atau kepengurusan itu, maka mulai tahun 1966 PGAP Ma'arif mulai menerima pendaftaran murid baru. Dengan demikian mulai tahun 1966, di Windusari telah berdiri Lembaga Pendidikan Menengah Tingkat Pertama. Lembaga ini berlangsung selama 4 tahun, tepatnya sampai dengan awal tahun 1970.

Pada tanggal 19 September 1978 Bapak H. Usman Windusari mewakafkan tanahnya seluas 320 m^2 dengan surat ijin perwakafan No. 15/SWK/1978. Kemudian usaha keluarga besar Guru Agama Kecamatan

Windusari dibawah pimpinan K.H Muh Djamal mendirikan tiga ruang kelas diatas tanah tersebut. Kemudian atas swadaya Guru dan Staf MTsNAIN Windusari membeli tanah milik Ibu Dariyah seluas 130 m^2. Dari modal bangunan dan tanah di atas pada tanggal 16 Maret 1978 mendapat bantuan rehab gedung dari pemerintah sebesar RP. 3.500.000,- (tiga juta lima ratus ribu rupiah).

Memasuki Tahun Ajaran bru 1979/1980, MTsNAIN diubah menjadi MTs Negeri Windusari, maka sejak saat itu usaha Kepala Madrasah, para Guru dan Pengurus BP3 berusaha mengumpulkan dana dari wali murid, tepatnya Tahun Ajaran 1983/1984 untuk membeli tanah seluas 1.640 m^2 dengan harga Rp. 1.250.000,-. Kemudian pada Tahun Ajaran 1984/1985 mendapat DIP Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam sebesar Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) untuk pembebasan lahan dan biaya sertifikat. Selanjutnya MTs Negeri Windusari menenpati lokasi di Dusun Depok, Kelurahan Windusari, Kecamatan Windusari.

Sejak berdiri hingga sekarang MTs Negeri Windusari mengalami pergantian Kepala Madrasah. Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MTs Negeri Windusari adalah sebagai berikut :

1) H. Ichsan dari tahun 1970 sampai dengan tahun 1990
2) H. Djamaludin dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1994
3) Drs. H. Rahmat Raharjo dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2001
4) Drs. M. Fuadi dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2002
5) Drs. H. M. Natsir dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2011
6) Drs. Yatiman dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013
7) Drs. H. Chamidun, M.SI dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014
8) Drs. H. Rifkadi, M.SI dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018
9) Drs. H. M Zaeni, M.Pd dari tahun 2018 sampai dengan sekarang

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS HASILPENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Peraturan Sekolah Tentang Hukuman/ Punishment dan Reward Dalam Pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang

Reward dan *punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja. Tidak hanya dalam dunia kerja, dalam dunia penidikan pun kedua ini digunakan. Namun selalu terjadi perbedaan pandangan, mana yang lebih diprioritaskan antara *reward* dengan *punishment*.

Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. Sementara punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

Untuk melaksanakan *reward* dan *punishmen* di MTs Negeri Windusari ini berdasarkan peraturan dan tata tertib sekolah. Berdasarkan dokumentasi berikut peraturan dan tata tertib MTs Negeri Windusari Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018

a) Ketentuan Pakaian Seragam :

1) Setiap siswa wajib mengenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan hari seragam, yaitu hari Senin – Selasa seragam OSIS, Rabu – Kamis seragam Identitas dan Jum'at – Sabtu seragam Pramuka.

2) Yang dimaksud dengan seragam OSIS adalah :

(a) Putra :

(1) Kemeja warna putih berbentuk biasa lengan pendek satu saku sebelah kiri dilengkapi dengan atribut badge yang terdiri dari OSIS, Logo KEMENAG, lokasi, nama dan jenjang kelas yang ditempel sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, dan dimasukkan dalam celana.

(2) Celana panjang warna biru tua model biasa dengan satu lipatan (stop ploi) panjang sampai mata kaki, berikat pinggang, saku samping kanan kiri, dan satu saku belakang bertutup sebelah kanan.

(b) Putri :

(1) Blus warna putih bentuk biasa, lengan panjang sampai pergelangan tangan, satu saku sebelah kiri dilengkpi atribut badge yang sama dengan seragam OSIS putra dan dimasukkan ke dalam rok

(2) Jilbab warna putih polos tanpa renda dan atau hiasan.

(3) Rok warna biru tua panjang sampai pergelangan kaki dengan dua stop plooi (lipatan) di depan, dua saku samping kanan kiri, berikat pinggang dan tidak ada belahan bawah.

3) Yang dimaksud dengan seragam Pramuka adalah seragam atasan coklat muda dan bawahan coklat tua, dengan ketentuan bentuk yang sama dengan seragam OSIS bagi putra dan putri kecuali pada letak saku dan atribut badge yang ditempel, disesuaikan dengan aturan Pramuka yang berlaku.

4) Yang dimaksud dengan seragam Identitas adalah seragam atasan batik warna hijau dan bawahan putih , dengan ketentuan bentuk yang sama dengan seragam OSIS.

5) Pemasangan atribut badge pada masing-masing seragam harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan yaitu OSIS di saku kemeja / blus, lokasi dan jenjang kelas di lengan kanan serta logo KEMENAG di lengan kiri.

6) Jenis bahan pakaian seragam ditentukan oleh pihak madrasah.

b) Ketentuan Waktu Kegiatan Belajar Mengajar :

1) Kegiatan belajar Mengajar (KBM) dimulai pada jam 07.00 dan diakhiri pada jam 13.30 WIB, kecuali pada hari Jum’at berkhir pada jam 11.15 WIB.

2) Setiap siswa wajib datang di Madrasah 5 menit sebelum (KBM) dimulai.

3) Setelah bel tanda masuk berbunyi, siswa masuk kelas dengan tertib, dimulai dengan berdoa bersama di pimpin guru melalui pengeras suara, dilanjutkan dengan menghafal asmaul huna dan Juz Amma sampi dengan pukul 07.15.
4) Setiap siswa wajib mengikuti KBM dari awal sampai dengan akhir, sesuai dengan ketentuan jam yang telah ditetapkan.
5) Siswa yang terlambat hanya diperbolehkan masuk setelah mendapat ijin dari guru piket dan atau guru petugas BK.
6) Selama jam KBM siswa tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan madrasah, kecuali mendapat ijin dari petugas BK.
7) Selama kegiatan KBM berlangsung siswa tidak boleh meninggalkan kelas kecuali keadaan memaksa boleh meningglkan kelas setelah diberi ijin oleh guru yang bersangkutan, dan menggunakan selempang kelas.
8) Pada saat pergantian jam pelajaran siswa tidak diperbolehkan keluar dari kelas kecuali petugas piket dengan menggunakan selempang kelas.

c) Ketentuan Disiplin Kebersihan & Kerapian Diri Serta Lingkungannya
1) Setiap siswa wajib menjaga kebersihan, kesehatan, dan kerapian diri serta lingkungannya
2) Setiap siswa tidak boleh membuang sampah di sembarang tempat.
3) Setiap siswa dilarang mencorat / coret meja / kursi / tembok dan pakaian yang dikenakan.
4) Setiap siswa dilarang memelihara kuku panjang dan rambut panjang.
5) Setiap siswa dilarang bercukur/model rambut yang tidak mencerminkan anak sekolah, (klewer, garis

B. Pembahasan

1. Implementasi Peraturan Sekolah Tentang Hukuman/ Punishment dan Reward Dalam Pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang

Implementasi *Reward* ini untuk mengefektifkan pembelajaran dan memotivasi siswa supaya lebih aktif dalam pembelajaran agar prestasi belajarnya juga meningkat.

Kelebihan dari penggunaan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran adalah untuk memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar.

Metode yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan hukuman terhadap siswa secara *preventif* maupun *represif*, dengan harapan melalui hukuman tersebut kiranya dapat mencegah berbagai pelanggaran peraturan atau sebagai tindakan peringatan keras yang sepenuhnya muncul dari rasa takut terhadap ancaman hukuman. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hery Noer Aly, menjelaskan dalam pelaksanaan metode hukuman ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh pendidik sebagai berikut :

1. Hukuman supaya diikuti dengan penjelasan dan harapan serta diakhiri permintaan maaf.
2. Memberikan hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahan.
3. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih dan sayang.
4. Pemberian hukuman kepada peserta didik jangan pada waktu keadaan marah atau emosi.
5. Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda.
6. Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.
7. Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan,.[23]

Penggunaan hukuman dalam pendidikan Islam kelihatannya mudah, asal menimbulkan penderitaan atau jera pada anak, tetapi sebenarnya tidak semudah itu tidak hanya sekedar menghukum dalam hal ini hendaknya pendidik bertindak bijaksana dan tegas dan oleh Muhammad Quthb dikatakan bahwa : "Tindakan tegas itu adalah hukuman".[24]

Pemberian reward bukan hanya berbentuk materi tetapi juga dalam bentuk kepercayaan kepada anak didik. Melihat kenyataan tersebut apa yang

[23]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 200-202.

[24] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam, terj*. Salman Harun (Bandung, 1993), hal. 341

telah dilaksanakan di MTs Negeri Windusari bahwa reward diberikan dengan tujuan motifasi bagi anak didik.

2. Implikasi Pelaksanaan Peraturan Sekolah Tentang Hukuman/Punishment dan Reward Dalam Pendidikan Islam Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Di MTs Negeri Windusari Magelang

Reward dalam bentuk senyuman, pandangan dan tepukan punggung merupakan jenis reward yang paling mudah dan ringan diberikan. Namun lebih daripada itu, dapat menunjukkan besarnya rasa cinta dan kasih sayang pendidik terhadap anak didik serta dirasa tidak berlebihan bagi anak lain..

Pemberian yang bersifat material akan berdampak negatif pada diri anak didik. Reward dalam bentuk material mampu menjadi motivasi bagi anak, akan tetapi semua itu hanya bersifat semu. Karena pikiran anak akan lebih bertumpu pada reward (hadiah materi) yang diberikan dari pada tindakan yang dilakukan.

Adapun dampak punishment dalam diri anak didik, dilihat dari bentuk besar-kecilnya *punishment* yang diberikan adalah sebagai berikut :

1) Pandangan sinis, peringatan dan ancaman
2) Pemberian “alfa”
3) Berdiri di depan kelas
4) Hukuman badan (fisik)

Efektifitas pemberian hukuman dalam pembentukan kepercayaan anak didik, selain dipengaruhi oleh ke-4 jenis punishment yang ada, juga ditentukan oleh kewibawaan dari sumber punishment. Ketika pendidik amat dihormati dan kewibawaannya benar-benar diakui oleh anak, maka semakin besar pengaruhnya terhadap diri anak.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Implementasi peraturan sekolah tentang hukuman/ punishment dan *reward* di MTs Negeri Windusari Magelang. Implementasi hukuman berupa pemberian skor, surat peringatan dan dikeluarkan dari sekolah. Sedangkan hukuman dalam kegiatan KBM berupa pandangan sinis, peringatan dan ancaman, pemberian "alfa" berdiri di depan kelas dan hukuman badan (fisik). Sedangkan reward berupa pemberian hadiah yang bersifat materi untuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan reward dalam KBM berupa kata-kata pujian, pemberian kepercayaan senyuman, pandangan dan tepukan punggung dan pemberian sesuatu yang bersifat material
2. Implikasi pelaksanaan peraturan sekolah tentang hukuman/punishment dan reward dalam pendidikan Islam terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang, secara umum, bahwa punishment terutama hukuman badan lebih efektif untuk menggugah motivasi anak, meluruskan perilaku menyimpang dan kedisiplinan anak. Sehingga dengan adanya punishmen tersebut adanya peningkatan motivasi, perilaku yang lebih baik serta kedisiplinan anak mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh, 2007, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 2003, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Aly, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Daulay, Haidar Putra, 2006, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

Durkheim, Emile, 1990, *Moral Education*, (terj. Lukas Ginting), Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hadi, Sutrisno, 1986, *Statistik II*, Yogyakarta: UGM Press.

Harefa, Andreas, 2000, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas.

Ismail SM, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Karim, M. Rusli, 1991, Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta,* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kartono, Kartini, 1992, *Pengantar Ilmu Mendidik teoritis*, Bandung: Mandar Maju.

Langgulung, Hasan, 2003, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.

Mahfudhz, K.H. MA. Sahal, dkk., 2000, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maimunah, 2001, *Reward dan Punishment sebagai Metode Pendidikan Anak menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghazali dan al-Zarnuji)*, tesis, Program Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang.

Mas'ud, Abdurrahman, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam*, *Media*, Edisi 28/Th. VI/Nopember/1997.

Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Priatna, Tedi, 2004, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam* , Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Purwanto, M. Ngalim, 2007, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Singarimbun, Masri, dkk. , 1989, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES.

Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.

Suprayogo, Iman dan Tobroni, (2001), *Metode Penelitian Sosial Agam*a, Bandung: Remaja Rosdakarya.